

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara agraris menjadikan sektor pertanian punggung utama dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan masyarakat Indonesia dan sebagian besar pendapatan nasional Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian menjadi sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Yuniarto, 2008).

Menurut pusat penelitian dan pengembangan Holtikultura (2013), sector pertanian di kelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, holtikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Kontribusi subsektor holtikultura dalam pembanguana pertanian terus meningkat yang tercermin dalam beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, seperti PDB, nilai ekspor, penyerapan tenaga kerja, nilai tukar petani, peningkatan gizi, dan perbaikan estetika lingkungan.

Sayuran merupakan komoditas holtikultura memiliki nilai tambah bagi pembanguan nasional karena dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan usahatani holtikultura khususnya komoditas sayuran yang saat ini mulai banyak di kembangkan, selain memiliki peranan yang sangat besar dalam pemenuhan gizi masyarakat, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk di jalankan

karena metode pembudidayaannya yang mudah dan sederhana. (Mufriantje dan Feriady, 2014)

Kabupaten Tabanan merupakan penghasil sawi putih terbesar dan memiliki potensi sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu para petani di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan melakukan budidaya sawi putih. Tanaman sawi putih ini memiliki bentuk daun berwarna hijau muda dan memiliki batang panjang berwarna putih. Sawi putih tahan terhadap air hujan dan tetap tumbuh dengan baik pada musim kemarau, asalkan pengairannya cukup. Selain itu tanaman sawi ini dapat di budidayakan di dataran rendah dan dataran tinggi sehingga sangat cocok di Desa Batunya yang berada di dataran tinggi.

Sawi (*Brassica chinensis*L.) merupakan kelompok sayuran semusim yang dimanfaatkan daunnya sebagai makanan, baik segar maupun olahan. Sawi mencakup beberapa spesies *Brassica* yang kadang-kadang mirip satu sama lain. Jenis-jenis sawi yang umum di pasaran, yaitu sawi putih, sawi hijau, sawi huma, dan sawi keriting. Tanaman Sawi putih merupakan salah satu tanaman sayur yang paling banyak dipasarkan dan digemari oleh masyarakat karena memiliki prospek, potensi, dan gizi yang cukup tinggi. Di Indonesia sendiri banyak sekali jenis masakan yang menggunakan daun sawi, baik sebagai bahan pokok maupun sebagai bahan pelengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari aspek sosial, masyarakat sudah menerima kehadiran sawi putih untuk dikonsumsi sehari-hari.

Tabel 1.1 Perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi sawi putih di Indonesia tahun 2015 – 2017

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ku/Ha)	Produktivitas(Ton)
2015	58.652 ha	600.2	10.23
2016	60.600 ha	601.204	9.92
2017	61.133 ha	627.598	10.27

Sumber: BPS Bali 2021

Berdasarkan Tabel 1.1, luas panen tanaman sawi putih di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 600.200 ton dengan luas panen 58.652 ha, pada tahun 2016 mencapai 601.204 ton dengan luas panen 60.600 ha dan pada tahun 2017 mencapai 627.598 ton dengan luas panen 61.133 ha. Data tersebut menunjukkan penambahan luas panen berdampak pada peningkatan produksi tanaman sawi. Namun hal ini berbanding terbalik dengan 2 keadaan produktivitas tanaman sawi yang mengalami penurunan dari 10,23 t/ha pada tahun 2015, menjadi 9,92 t/ha pada tahun 2016, namun meningkat kembali menjadi 10,27 t/ha pada tahun 2017.

Tabel 1.2 Produksi Tanaman Sawi Putih Di Provinsi Bali Tahun 2015-2017

Kabupaten/Kota	Tahun/Year		
	2015	2016	2017
Bali	26.602	29.567	30.874
Denpasar	5.393	5.437	5.569
Tabanan	7.549	7.833	9.622
Klungkung	3.67	4.578	6.08
Karangasem	7657	8165	6785
Jembrana	0	0	0
Gianyar	25	1	8
Buleleng	362	483	72
Bangli	1.818	3.07	2.698
Badung	128	0	0

Sumber: BPS Bali 2021

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan usahatani sawi putih di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana efisiensi usahatani sawi putih di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan dari usahatani sawi putih di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.
2. Menganalisis efisiensi usahatani sawi putih di Desa Batunya, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini di harapkan mampu berguna untuk menambah informasi yang berkaitan dengan tanaman hortikultura.
2. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian dan mampu mengungkapkan efek positif.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pengetahuan mengenai proses-proses dalam melaksanakan pertanian hortikultura khususnya usahatani sawi.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Tanaman Sawi

Sawi merupakan tanaman hortikultura yang dapat memperbaiki dan memperlancar pencernaan. Hampir setiap orang gemar akan sawi karena rasanya segar dan banyak mengandung vitamin A, vitamin B dan sedikit vitamin C Yuniarti *et al.* (2003), klasifikasi sawi termasuk ke dalam Kingdom: Plantae; Divisio: Spermatophyta; Kelas: Dicotyledonae; Ordo: Rhoeadales; Family: Cruciferae; Genus: Brassica; Spesies : Brassica juncea L.

Tanaman sawi mempunyai batang semu yang pendek hampir tidak kelihatan karena dari pangkal batang tumbuh tangkai daun dan daunnya bulat panjang dan berbulu halus. Tanaman sawi yang dimanfaatkan untuk sayuran adalah daunnya. Jika dimasak dan dimakan terasa lunak dan segar. Tanaman sawi memiliki akar tunggang (*radix primaria*) dan cabang akar yang bentuknya bulat panjang (silindris) menyebar kesemua arah pada ke dalam tanah antara 30-50cm. Akar-akar ini berfungsi antara lain untuk menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman (Yulia *et al.*, 2011)

Batang sawi berfungsi sebagai alat pembentuk dan penopang daun. Pada umumnya daun-daun sawi bersayap, bertangkai panjang yang bentuknya pipih mudah berbunga dan berbiji secara alami, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Struktur bunga sawi tersusun dari dalam tangkai bunga (*inflorescentia*), yang tumbuh memanjang (tinggi) dan bercabang banyak. Tiap kuntum sawi terdiri atas empat helai daun kelopak, empat helai daun mahkota, 7 bunga berwarna

kuning cerah, empat helai benang sari, dan satu buah putik yang berongga dua (Rukmana, 1994).

Penyerbukan bunga sawi dapat berlangsung dengan bantuan serangga lebah dan manusia. Hasil dari penyerbukan ini terbentuk buah berupa biji. Buah sawi termasuk tipe buah polong, yakni bentuknya memanjang dan berongga. Tiap buah (polong) berisi dua sampai delapan butir biji. Biji sawi berbentuk bulat kecil yang berwarna coklat atau coklat kehitam-hitaman. Produksi utama dari sawi adalah daun-daunnya. Sawi dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk masakan, sebagai isayur daun (Rukmana, 1994).

## 2.2 Faktor Produksi

Saat melakukan proses produksi, faktor produksi merupakan hal yang harus ada dan tetap tersedia karena sarana produksi merupakan input yang sangat berperan penting dalam menjamin kelancaran kegiatan produksi. Istilah faktor produksi sering pula disebut dengan. Untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output).

### 2.2.1 Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Faktor tanah tidak pernah terlepas dari pengaruh alam di sekitarnya seperti pengaruh sinar matahari, pengaruh curah hujan, pengaruh angin, dan sebagainya. Tanah atau lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabrik hasil pertanian, yaitu tempat dimana proses produksi itu berjalan dan dari mana

produksi itu keluar. Dalam pertanian di Indonesia, faktor produksi tanah atau lahan mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diberikan tanah dibandingkan faktor produksi lainnya.

### 2.2.2 Modal

Petani dalam melaksanakan usahatannya memerlukan modal untuk memperoleh keuntungan. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain menghasilkan barang yang baru yaitu produksi pertanian, karena usahatani merupakan salah satu perusahaan yang berorientasi pada keuntungan dan dari keuntungan tersebut petani dapat melanjutkan usahatannya, sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Soekartawi, 2003). Modal merupakan unsur usahatani yang penting. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengolahan menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Modal yang tinggi dalam faktor produksi adalah modal operasional. Modal operasional adalah modal dalam bentuk tunai yang dapat ditukarkan dengan barang modal lain seperti sarana produksi dan tenaga kerja, bahkan untuk membiayai pengelolaan. Dalam proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang

### 2.2.3 Tenaga Kerja

Menurut Suratinah (2006), tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu terutama bagi usaha tani yang sangat tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, produksi, dan kualitas produk. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, dimana dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Menurut Soekartawi (1995), perhitungan tenaga kerja adalah tenaga kerja pria dewasa, sedangkan tenaga kerja wanita dan anak-anak dikonversikan kedalam tenaga kerja pria dewasa dan sebagai satuan digunakan Hari Kerja Pria (HKP), dimana satu tenaga kerja pria sama dengan 1 HKP, untuk tenaga kerja wanita sama dengan 0,8 HKP dan tenaga kerja anak-anak sama dengan 0,5 HKP. Perhitungan ini berdasarkan atas lama kerja yaitu 8 jam dalam satu hari.

### 2.2.4 Pupuk

Pupuk merupakan bahan yang dapat memberikan tambahan unsur hara pada tanaman dan tanah. Manfaat utama dari pupuk yang berkaitan dengan sifat fisik tanah adalah memperbaiki struktur tanah dan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air. Selain menyediakan unsur hara, pemupukan juga membantu mencegah kehilangan unsur hara tertentu seperti N, P, K yang mudah hilang oleh penguapan. Manfaat lain dari pupuk yaitu memperbaiki keasaman tanah. Tanah yang asam dapat ditingkatkan pHnya dengan memberikan kapur dan pupuk organik (Anonim, 2010).

### 2.3 Biaya Produksi

Menurut (Mulyadi (2005) dalam arti luas biaya adalah: pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan

Biaya usaha adalah seluruh pengeluaran dana (korbanan ekonomis) yang diperhitungkan untuk keperluan usaha. Dalam praktek di agribisnis oleh masyarakat, yang dimaksud dengan biaya usaha hanyalah biaya yang secara riil atau cash dikeluarkan oleh pelaku usaha, sedangkan biaya yang tidak riil/cash dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja rumah tangga, gaji petani selaku pengelola usaha, nilai sewa lahan usaha, dll tidak dihitung sebagai biaya usaha. Cara pandang seperti tersebut adalah tidak tepat karena akan mengakibatkan laba atau keuntungan usaha yang didapat oleh pelaku usaha hanyalah laba kotor.

Biaya produksi merupakan faktor yang sangat menentukan kelangsungan proses produksi, mengingat biaya adalah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak harus diadakan, dikeluarkan agar dapat diperoleh suatu hasil. Biaya yang dikeluarkan seorang usaha tani dalam proses produksi sehingga membawanya menjadi produk disebut biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variable.

## 2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani terdiri atas dua bagian antara lain:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat di sebelumnya, sebagai contoh pendapatan dan upah gaji.
2. Pendapatan yang di peroleh dari hasil semua factor yang menentukan kekayaan seseorang.

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa factor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktifitas merupakan sumber dari ketidak pastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang di terima petani juga berubah Soekartawi (2015).

Beberapa ukuran pendapatan petani

1. Pendapatan kerja petani (*operator labor income*); diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjual yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai investasi, setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang tidak di perhitungkan
2. Penghasilan kerja petani (*operator farm labor earning*); diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani di tambah dengan penerimaan tidak tunai.
3. Pendapatan kerja keluarga (*family farm labor earning*); merupakan hasil balas jasa dari petani anggota keluarga.

4. Pendapatan keluarga (*family income*); yaitu dengan menjumlahkan semua pendapatan petani dan keluarga dari berbagai sumber.

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani, sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan.

## 2.5 Efisiensi Usahatani

Efisiensi Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Modal (arus) jasanya per unit periode Tenaga Kerja (arus jasanya per unit periode) Q1 Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya. Dikatakan efisien bila tidak ada barang yang terbuang percuma atau penggunaannya seefektif mungkin untuk memenuhi keinginan masyarakat (Paul Samuelson, 2003).

Soekartawi (2003,) menerangkan bahwa dalam terminologi ilmu ekonomi, maka pengertian efisiensi ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga atau alokatif dan efisiensi ekonomis.

### 1. Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis ini mencakup hubungan antara input dan output. Suatu perusahaan efisien secara teknis bilamana produksi dengan output terbesar yang menggunakan set kombinasi beberapa input saja. Menurut Miller dan Meiners (2000) efisiensi teknis (*technical efficiency*) mensyaratkan adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang sedikit demi

menghasilkan output dalam jumlah yang sama. Efisiensi teknis di dalam usahatani sawi ini dipengaruhi oleh kuantitas penggunaan faktor-faktor produksi. Kombinasi dari luas lahan, bibit, urea, SP36, pestisida dan tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis. Proporsi penggunaan masing-masing faktor produksi tersebut berbeda-beda pada setiap petani, sehingga masing-masing petani memiliki tingkat efisiensi yang berbeda-beda. Seorang petani dapat dikatakan lebih efisien dari petani lain jika petani tersebut mampu menggunakan faktor-faktor produksi lebih sedikit atau sama dengan petani lain, namun dapat menghasilkan tingkat produksi yang sama atau bahkan lebih tinggi dari petani lainnya.

## 2. Efisiensi Harga atau Alokatif

Efisiensi harga atau alokatif menunjukkan hubungan biaya dan output. Efisiensi harga tercapai jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marjinal setiap faktor produksi dengan harganya. Petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha usahatannya, misalnya karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan input usahatannya secara efisien harga. Efisiensi harga ini terjadi bila perusahaan memproduksi output yang paling disukai oleh konsumen (McEachern, 2001)

## 3. Efisiensi Ekonomis

Efisiensi ekonomis terjadi apabila dari dua efisiensi sebelumnya yaitu efisiensi teknis dan efisiensi harga tercapai dan memenuhi dua kondisi, antara lain:

- a. Syarat keperluan (*necessary condition*) menunjukkan hubungan fisik antara input dan output, bahwa proses produksi pada waktu elastisitas produksi antara 0 dan 1. Hasil ini merupakan efisiensi produksi secara teknis.
- b. Syarat kecukupan (*sufficient condition*) yang berhubungan dengan tujuannya yaitu kondisi keuntungan maksimum tercapai dengan syarat nilai produk marginal sama dengan biaya marginal.

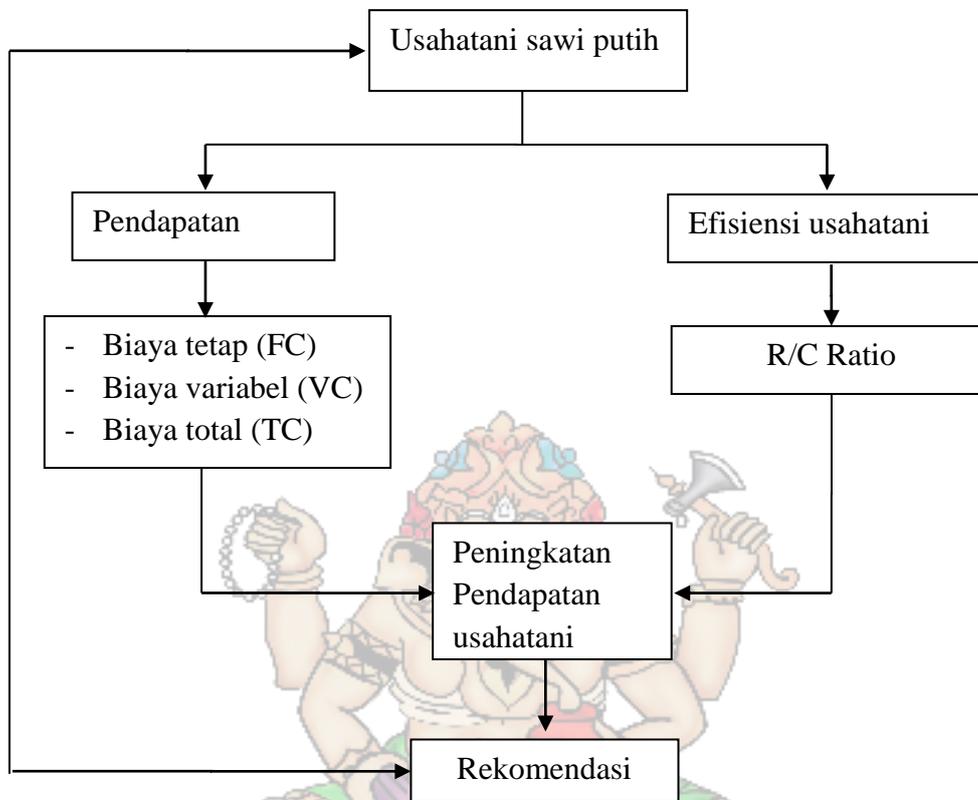
## 2.6 Kerangka Berpikir

Desa Batunya Kecamatan Baturiti merupakan salah satu sentra penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Tabanan. Salah satunya usahatani Sawi, hal ini menunjukkan bahwa usahatani sayuran sawi menjadi sector utama masyarakat setempat sebagai sumber mata pencaharian. Pendapatan petani merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan petani maka kehidupan masyarakat juga semakin sejahtera. Pendapatan petani sawi putih ditentukan oleh beberapa hal seperti harga dan produktivitas.

Pendapatan petani akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi pada petani, namun akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah, untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas sehingga produksi meningkat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dalam setiap usahatani, petani harus memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut sehingga dapat menentukan harga jual produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan usahatani berupa biaya tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida. Untuk menilai kelayakan usahatani dapat dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan. Untuk mengetahui

pendapatan sawi di Desa Batunya Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan dapat di lihat pada skema gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Kawasan Ekonomi Masyarakat Desa Bannae Kecamatan Insana Barat	Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune, 2018.	Untuk mengetahui gambaran umum produksi sawi maka digunakan metode analisis deskriptif kualitatif sesuai petunjuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam berusaha sawi sebesar Rp697470,59 dari total keseluruhan biaya yang	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune memiliki persamaan komoditi yang diteliti

		Sugiyono, (2006), lalu untuk mengetahui pendapatan usahatani sawi maka dilakukan analisis pendapatan sesuai petunjuk Soekartawi, (1995).	dikeluarkan sebesar Rp35.571.000,00. Total penerimaan sebesar Rp42.749.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp838.215,69. Total pendapatan petani sayur sawi sebesar Rp7.178.000,00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp140.745,10 per musim tanam.	yaitu penelitian tentang sawi. Penelitian ini menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan usahatani, kelayakan usahatani, namun Alfridus Hane, dan Simon Juan Kune menganalisis gambaran usahatani sawi dan pendapatan usahatani sawi.	
2.	Analisis Pendapatan Usahatani Sawi ( <i>Brassica juncea</i> L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru	Yan Yozef Agus Suratman, 2018	Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode secara acak sederhana ( <i>simple random sampling</i> ). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan cara wawancara langsung dan dibantu dengan daftar pertanyaan /	Produksi yang dihasilkan pada usahatani sawi di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru sebesar 77.418,00 (ikat) atau sebesar 19.354,00 kg, dengan produksi rata-rata sebesar 2.589,60 ikat atau sebesar 645,15 kg/responden. Produktivitas tanaman sawi di kelurahan ini adalah 6.022,33	Penelitian ini dengan penelitian Yan Yozef Agus Suratman memiliki perbedaan dalam pengambilan sampel yaitu pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus sedangkan Yan Yozef Agus Suratman menggunakan metode secara acak sederhana ( <i>simple random</i>

		<p>quisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi-instansi yang berkaitan dalam penelitian.</p>	<p>ikat/ha atau sebesar 1.500,35 kg/ha. Biaya Eksplisit rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.873.237,15 per responden. Besarnya penerimaan rata-rata Rp. 7.741.800,00 per responden. Pendapatan rata-rata sebesar Rp. 5.868.562,85 per responden.</p>	<p><i>sampling</i>) namun persamaannya adalah komoditinya yang diteliti yaitu penelitian tentang tanaman sawi.</p>	
3.	<p>Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau</p>	<p>Fitri Wulandari dkk, 2021.</p>	<p>Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan, analisis R/C Ratio dan analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif seperti persentase dan rata-rata.</p>	<p>Pendapatan rata-rata responden petani tomat adalah Rp. 3.233.414/musim tanam dan pendapatan rata-rata per hektar yaitu Rp. 18.292.719/musim tanam. Usahatani tomat telah efisien dengan nilai R/C Ratio 2,71 yang berarti bahwa untuk setiap pengeluaran Rp. 100.000 maka petani tomat akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 271.000. kendala-kendala</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Wulandari dkk, adalah dalam teknik memilih komoditi. Dalam penelitian Fitri Wulandari dkk, memilih komoditi toma dan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif seperti persentase dan rata-rata sedangkan</p>

yang dihadapi oleh petani tomat, meliputi (a) kendala abiotik dengan persentase yang terdiri dari hujan/cuaca dan kesuburan tanah, banjir dan irigasi/ketersediaan air; (b) kendala teknologi dan agronomi yang terdiri dari benih berkualitas, kualitas buah, produktivitas rendah, tanaman lain menuntungkan, cara bercocok tanam dan ketersediaan pupuk dan pestisida; (c) kendala biotik dengan yang terdiri dari serangan hama dan penyakit; (d) kendala sosial ekonomi dengan yang terdiri dari ketersediaan modal, pencurian, dimakan/ dirusak ternak, pemasaran, fluktuasi harga dan tenaga kerja.

dalam penelitian ini adalah memilih komoditi sawi. Persamaanya adalah sama menganalisis tentang pendapatan.



4.	Analisis Biaya,	Lesria Nurmala	Jenis penelitian	Besarnya rata-rata biaya pada	Perbedaan utama dari
----	-----------------	----------------	------------------	-------------------------------	----------------------

<p>Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (<i>Brassica Oleraceal</i>) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)</p>	<p>dkk, 2016</p>	<p>yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.</p>	<p>usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis sebesar Rp. 4.621.086,46 per hektar dalam satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp. 11.887.000,- per hektar dalam satu kali musim tanam, diperoleh dari hasil panen kubis sebanyak 7.925 kg dengan harga 1.500/kg. Besarnya rata-rata pendapatan pada usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah sebesar Rp. 7.266.413,54 per hektar dalam satu kali musim tanam. Besarnya rata-rata R/C pada usahatani kubis di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten</p>	<p>penelitian ini dengan penelitian Lesria Nurmala dkk, adalah berdasarkan komoditi yang diteliti, adanya analisis bidang lainnya seperti analisis penerimaan. Persamannya adalah sama-sama menganalisis tentang biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usahatani</p>
---	------------------	--	---	--

---

			<p>Ciamis adalah sebesar 2,57. Setiap pengeluaran biaya sebesar 1,00 maka petani kubis akan mendapat penerimaan sebesar 2,57 sehigga petani kubis memperoleh keuntungan sebesar 1,57. Dengan demikian usahatani kubis putih di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis layak untuk diusahakan.</p>		
5.	<p>Analisis Pendapatan Usahatani Selada Air di Desa Popnam, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara</p>	<p>Febronius Nana dkk, 2018.</p>	<p>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purpose sampling</i> yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.</p>	<p>Lahan usahatani yang digarap oleh petani adalah lahan sendiri dengan kisaran luas lahan bervariasi antara 3-15 are. Tahapan kegiatan usahatani dimulai dari persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit), panen dan pasca</p>	<p>Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian Febronius Nana dkk, adalah dalam teknik memilih komoditi dan metode pengambilan sampel. Dalam penelitian Febronius Nana dkk, menggunakan <i>purposive sampling</i> sedangkan</p>

---

---

panen. dalam  
Pendapatan penelitian ini  
usahatani selada menggunakan  
air di Desa metode  
Popnam adalah sensus.

sebesar Rp.  
201.724.000,00  
dengan rata-rata  
pendapatan  
usahatani selada  
air sebesar Rp.  
4.034.480,00.  
Nilai R/C Ratio  
sebesar 7,103.

Artinya  
kegiatan  
usahatani selada  
air di Desa  
Popnam  
menguntungkan  
secara  
ekonomis dan  
layak untuk  
dilanjutkan  
karena setiap  
biaya yang  
dikeluarkan  
sebesar 1,00  
akan  
memberikan  
penerimaan  
sebesar Rp.  
7,103,00.

